

## PENINGKATAN KAPASITAS ORANG MUDA KATOLIK (OMK) YANG TANGGUH DALAM BERKARYA

Fransisca Iriani R. Dewi  
Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara  
Email: [fransiscar@psi.untar.ac.id](mailto:fransiscar@psi.untar.ac.id)

### ABSTRAK

Peran remaja atau anak muda pada kehidupan membangun gereja sangat penting. Hal ini didasarkan bahwa remaja atau anak muda memiliki pola pikir yang inovatif kreatif, wawasan yang dekat dengan era masa kini, dan semangat yang besar untuk menjadi perpanjangan tangan bagi gereja dalam menjangkau semua kalangan. Anak muda dapat berdiri di tengah-tengah lini, bagi anak kecil (usia sekolah), sesama remaja (OMK), dan bahkan dapat bergabung dengan dewasa (umum). Karakter yang dapat terbentuk melalui OMK antara lain adalah percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, berinisiatif, disiplin, visioner. Pengabdian/dedikatif, bersemangat dan demokratis serta yang utama adalah memperoleh pengalaman spiritual / rohaniyah. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Peningkatan kapasitas Orang Muda Katolik (OMK) yang tangguh dalam berkarya", maka kegiatan ini bertujuan agar OMK dapat bertumbuh secara iman dan bertumbuh secara aktif, sehingga dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang yang remaja, mereka akan membawa bekal pengalaman-pengalaman organisasi yang siap mental ke dalam masyarakat. Pelaksanaan kegiatan PKM berupa pelatihan dalam peningkatan kapasitas agar menjadi Tangguh resiliens) dalam berkarya bagi anggota Orang Muda Katolik. Pelatihan untuk pengembangan diri. Peserta laki laki Kegiatan melibatkan 40 remaja, peserta laki-laki (57,5 %) serta berada dalam rentang usia 14-19 tahun, dengan rerata 16,23 tahun. Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi, sesi pertama: *pre-test* dan pelatihan, sesi kedua, yaitu evaluasi dan *post-test* (diberikan setelah dua bulan) sesi pertama, menggunakan *The Religious Commitment Inventory* (RCI-10). Analisis data melalui uji beda dengan teknik *paired samples test*. Hasil menunjukkan ada perbedaan yang signifikan ( $t = -6,869$ ,  $(p) < 0.001$ ), bahwa pelatihan pengembangan diri meningkatkan religiusitas orang muda Katolik peserta pelatihan.

**Kata kunci:** Remaja, OMK, religiusitas, Tangguh

### 1. PENDAHULUAN

Fenomena semangat pendalaman ajaran agama pada remaja akhir-akhir ini menunjukkan gejala peningkatan. Kondisi ini tampak dari semakin banyaknya kegiatan keagamaan yang dihadiri dan diselenggarakan oleh remaja. Hal ini juga dinyatakan oleh Thaher (1993) bahwa peningkatan religiusitas sangat mencolok pada generasi muda. Namun di balik fenomena peningkatan religiusitas remaja, ada fenomena lain pada remaja yang menunjukkan sikap dan perilaku acuh tak acuh terhadap akidah agama (Thobroni, 1993). Peran anak-anak muda pada kehidupan membangun gereja sangat penting. Anak-anak muda memiliki pola pikir yang inovatif kreatif, wawasan yang dekat dengan era masa kini, dan semangat yang besar untuk menjadi perpanjangan tangan bagi gereja dalam menjangkau semua kalangan. Anak muda dapat berdiri di tengah-tengah lini, bagi anak kecil (usia sekolah), sesama remaja (OMK), dan bahkan dapat bergabung dengan dewasa (umum). Berkaitan dengan fleksibilitas anak muda (OMK), dibutuhkan anak-anak muda yang lebih berperan aktif. Dalam hal ini pengurus-pengurus Orang Muda Katolik (OMK) harus benar-benar dibekali dengan baik dalam konteks persiapan rohani dan jasmani untuk mendukung kegiatan gereja.

Dalam konteks rohani, pengurus OMK diharapkan memiliki modal dasar pengenalan akan Tuhan dan gereja sedangkan konteks jasmani, pengurus memiliki atribut-atribut lain seperti kemampuan *hard & soft skill* untuk menunjang konteks utama rohani ini sendiri. Komitmen atau kelekatan atau keterikatan pada suatu organisasi / komunitas akan membantu seseorang tinggal atau melanjutkan keanggotaannya. Sebagaimana dikemukakan O'Reilly (dalam Coetzee, 2005) komitmen adalah kelekatan secara psikologis yang dirasakan oleh seseorang terhadap organisasinya, Komitmen untuk bergabung dalam wadah keagamaan bagi remaja seperti OMK, menjadi konsep penting dalam psikologi yaitu dikenal dengan religiusitas. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Kehidupan remaja dalam aktivitas keagamaan didasari oleh pemenuhan kebutuhan psikologis. Pemenuhan kebutuhan psikologis juga dijelaskan oleh motivasi dari pendekatan fungsionalis. Menurut Clary, Ridge, Stukas, Snyder, Copeland, Haugen, & Miene (1998), ada enam fungsi psikologis yang mendasari motivasi pada individu yaitu, *value* (keinginan volunteer membantu orang lain berdasarkan kemanusiaan), *understanding* (dorongan membagikan pengetahuannya), *enhancement* (meningkatkan afeksi positif), *career* (dorongan meningkatkan pengalaman yang dapat menambah peluang

pencarian pekerjaan), *social* (keinginan meningkatkan interaksi sosial), dan *protective* (keinginan mengurangi rasa bersalah dan mengatasi masalah pribadi).

Motivasi remaja menjadi anggota OMK telah diidentifikasi penulis berdasarkan studi pendahuluan terhadap 30 orang. Terdapat 3 hal yang penting bagi remaja untuk mengikuti OMK adalah: (1) Ingin bersosialisasi dan akrab dengan banyak orang, khususnya teman seiman. (2) Ingin mencari dan mengikuti berbagai pengalaman dari aktivitas positif yang diadakan. (3) Ingin mencari kualitas dalam kehidupan terkait pendalaman iman melalui *sharing* dalam pertemuan kelompok sehingga menemukan solusi dalam permasalahan hidup remaja.

Dalam mewujudkan berbagai keinginan atau motivasi dalam kelompok/ organisasi/ komunitas OMK, maka dapat dibentuk karakter. Karakter yang dapat terbentuk melalui OMK antara lain adalah percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, berinisiatif, disiplin, visioner. Pengabdian/dedikatif, bersemangat dan demokratis serta yang utama adalah memperoleh pengalaman spiritual/ rohaniah. Hal ini sejalan dengan panduan pendampingan bagi kaum muda secara nasional dari Komisi Kepemudaan KWI, adalah Bidang Pembinaan Orang Muda Pedoman Karya Pastoral Orang Muda (PKPM). Pembinaan meliputi 5 bidang: (1) Pengembangan Kepribadian, yang mencakup pengenalan dan penerimaan diri, kemampuan berelasi, dan ketangguhan fisik mental. (2) Pengembangan Katolisitas, yang meliputi kehidupan iman dan penghayatan hidup rohani, serta kehidupan menggereja. (3) Pengembangan Kemanusiaan dan Kemasyarakatan untuk menumbuhkembangkan kepekaan dan kepedulian sosial, solidaritas sosial, pembelaan martabat dan hak asasi manusia, serta kesiapsediaan untuk terlibat dan berperan aktif dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. (4) Pengembangan Kepemimpinan dan Keorganisasian untuk menyiapkan dan membekali orang muda potensial dengan kemampuan leadership agar semakin efektif menjadi garam dan terang, serta menumbuhkan minat dan kemampuan berorganisasi. (5) Pengembangan Intelegualitas dan Profesionalitas, yang antara lain meliputi kemampuan berpikir kritis-analitis-refleksif, serta penguasaan dan tanggung jawab profesi dengan mengembangkan etika profesi dan ethos kerja (Tangdilintin, 2008).

Orang Muda Katolik (OMK) adalah komunitas wadah kreativitas, pengembangan, pengaderan generasi muda di lingkungan stasi atau paroki gereja katolik Roma. OMK berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan yang merupakan perangkat Gereja dengan tugas khusus memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda. Anak-anak muda memiliki pola pikir yang inovatif kreatif, wawasan yang dekat dengan era masa kini, dan semangat yang besar untuk menjadi perpanjangan tangan bagi gereja dalam menjangkau semua kalangan. Anak muda dapat berdiri di tengah-tengah lini, bagi anak kecil (usia sekolah), sesama remaja (OMK), dan bahkan dapat bergabung dengan dewasa (umum). Berkaitan dengan fleksibilitas anak muda khususnya dalam lini sesama remaja (OMK), maka dibutuhkan anak-anak muda yang lebih berperan aktif. Dalam hal ini pengurus-pengurus Orang Muda Katolik (OMK) harus benar-benar dibekali dengan baik dalam konteks persiapan rohani dan jasmani untuk mendukung kegiatan gereja.

Dalam menjalankan tugas tersebut, terdapat kelemahan atau ketidakmampuan berkomunikasi dengan baik di depan publik, audiens, atau anggota organisasi/ kelompok karena ketidakpercayaan diri mereka. Penyebab terjadinya kesulitan komunikasi antara pengurus dan anggota maupun antar pengurus adalah adanya ketidakpercayaan diri para pengurus dan anggota organisasi sosial ini. Rasa tidak percaya diri karena takut akan menerima tanggapan, penilaian negatif dari orang lain atau orang yang diajak berbicara, orang yang menerima pesan, pemikiran dan pendapat tersebut dari komunikasi yang dilakukan.

Permasalahan pada OMK wilayah 12 Alam Sutera sebagai berikut: (a) Keinginan yang besar untuk terlibat berpartisipasi dalam kegiatan organisasi sehingga diperlukannya atau wadah melalui berbagai pertemuan-pertemuan. Pertemuan atau *sharing* pemikiran perlu secara rutin diadakan agar selain keterlibatan organisasi remaja juga mengenal satu sama lain dalam iman, (b) Para anggota OML perlu mengenal karakter diri masing-masing agar lebih mengenal kelemahan dan kelebihan sehingga lebih mudah untuk melakukan sosialisasi dengan orang lain. Untuk itu pemberdayaan kelompok/organisasi, melalui pelatihan peningkatan kapasitas OMK yang tangguh dalam berkarya.

Permasalahan OMK dapat dirumuskan: (1) Bagaimana meningkatkan kapasitas, kemampuan atau pemberdayaan pengurus dan anggota OMK dalam mengelola komunitas OMK melalui kelekatan pada komunitasnya agar *engaged* (terikat). (2) Perlu disiapkan strategi agar anggota dan pengurus Orang Muda Katolik dalam mengelola komunitas OMK dapat menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam kepengurusan sehingga dapat berjalan efektif.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

**Religiusitas.** Satu dekade terakhir, para psikolog semakin menyadari dampak positif iman (religiusitas) terhadap kehidupan seseorang. Glock dan Stark (dalam Shepard: 2013), menyatakan religiusitas adalah cara-cara individu dalam mengekspresikan kepentingan agama dan keyakinannya. Agama merupakan dasar bagi praktik religiusitas, sehingga individu religius senantiasa bertindak individu akan berdasarkan ajaran-ajaran dalam sistem kepercayaannya. Glock dan Stark (dalam Shepard: 2013) mendefinisikan religiusitas sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa agama dalam kehidupan bukan hanya dilihat dari aspek ritual saja, melainkan agama sebagai pegangan hidup seseorang meliputi seluruh aspek kehidupannya yang akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Komitmen beragama (*religious commitment*) mengacu pada seberapa banyak seorang individu terlibat dalam agama mereka. Lebih tepatnya, orang yang berkomitmen secara agama seharusnya mematuhi nilai-nilai agama, kepercayaan, dan praktiknya dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Worthington et al., 2003). Menurut Fabricatore, Handal, dan Fenzel (2000), sejumlah literatur menunjukkan peran variabel religius sebagai penyangga terhadap stres kehidupan dan stres dalam hidup sehari-hari. Demikian pula Schludermann, Schludermann, dan Huynh (2003) yang menerapkan model teoritik yang diajukan oleh Thomas tentang fungsi fasilitasi sosial dari agama terhadap kehidupan remaja dan model kausal keyakinan dan praktek religius yang memfasilitasi harmoni keluarga dan menyimpulkan bahwa religiusitas memfasilitasi peran perilaku prososial dengan penyesuaian (sosial dan personal) pada remaja. Artinya, terdapat peningkatan kesadaran beragama, seperti yang dikatakan oleh Levitt dan Loper (2009) bahwa perkembangan keberagamaan sebagai hal yang penting bagi pertumbuhan pribadi, termasuk bagian dari budaya Amerika. Mereka menemukan bahwa religiusitas dan/atau dukungan melalui partisipasi dalam aktivitas keagamaan berperan signifikan bagi perempuan penghuni tahanan untuk menjadi kurang depresif, kurang agensif dan memiliki penyesuaian yang jauh lebih baik dibandingkan dengan penghuni yang memiliki religiusitas rendah dan dukungan partisipasi keagamaan yang terbatas.

Hal penting yang membuat religiusitas berperan demikian adalah pelibatan hal sakral atau suci (Tix & Frazier, 1998). Sebab, di mata banyak orang, tentu termasuk dan terutama orang-orang Indonesia yang mengklaim diri sebagai individu religius, dibandingkan sistem sekuler, agama lebih berhasil memberikan respon terhadap permasalahan ketidakmemadai manusia.

Resiliensi (ketangguhan). Selain memiliki komitmen beragama yang baik remaja Katolik (OMK) perlu memiliki ketangguhan atau resilien. Connor dan Davidson (2003) mengatakan resiliensi atau ketangguhan meliputi kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang ketika menghadapi kesulitan. Hubungan literatur resiliensi dengan kualitas hidup menjadi jelas ketika seseorang memunculkan ide-ide dari faktor-faktor pelindung atau *protective factors*. Jika seseorang mempunyai *protective factors* (misalnya harga diri yang tinggi, kemampuan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi, mempunyai internal locus of control, peran model yang kuat, dukungan emosional yang kuat dari orang tua, saudara, pasangan, dan teman) maka ketika ia menghadapi masalah, ia bisa lebih baik beradaptasi dan mengatasi stres atau kesulitan dibandingkan dengan orang lain. Berdasarkan penelitian [7] gejala resiliensi pada remaja Cina Benteng berdasarkan faktor risiko yang dihadapi diperoleh hasil bahwa pada situasi yang sulit atau *risk factor* yang menghadang terdapat 7 faktor yaitu banjir, penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, *bullying*, *traffic jam*, pemalakan dan informasi negatif melalui media sosial. Sedangkan sebagai *protective factor* terdapat 2 faktor yaitu memiliki keyakinan atau *belief* dalam kehidupan para remaja.

**Remaja.** Masa remaja dimulai sekitar usia 10-12 tahun sampai 18-21 tahun. Masa remaja adalah perubahan perkembangan dari usia sekitar 10 atau 11 tahun atau bahkan awal sampai akhir remaja atau awal usia 20 tahunan dan membutuhkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja umumnya dianggap sebagai permulaan pubertas, proses menuju kematangan seksual, atau kesuburan—kemampuan untuk bereproduksi. Remaja awal (sekitar usia 10, 11, atau 14 tahun) perubahan dari masa anak-anak, menuju kesempatan untuk berkembang, tidak hanya dalam ukuran fisik, tapi juga kemampuan kognitif dan sosial.

Masa remaja dimulai dari usia 12-25 tahun, yaitu masa topan-badai atau *strum und drang*, yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai. Menurut Steinberg (2005), masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Masa ini berada pada rentang usia 12-20 tahun. Menurut Fiest & Feist (2006), pencarian identitas ego seseorang mencapai puncaknya ketika berada pada masa remaja. Pencarian identitas ego mencapai puncaknya pada fase remaja, ketika remaja berjuang untuk menemukan siapa dirinya. Remaja akhir berada pada tahap *identity vs identity confusion* yaitu

pada usia 12-19 tahun. Tahap ini adalah tahap yang paling penting karena pada akhir tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik. Walaupun pencarian identitas ego itu tidak dimulai dan tidak berakhir pada usia remaja, krisis antara identitas dengan kekacauan identitas mencapai puncaknya pada tahap perkembangan remaja ini.

### 3. METODOLOGI

Peningkatan kapasitas atau pemberdayaan kelompok (*capacity building*) bagi OMK, yaitu melalui pembekalan bagi anggota OMK. Melalui pembekalan atau peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat memiliki pengalaman mengenal, mencintai, dan membagikan kasih Tuhan dalam pelayanan anggota OMK di gereja. Terlibat secara aktif untuk berani menjalankan misi gereja bersama dengan orang lain. Terkait dengan kebersamaan dengan orang lain, semua anggota terlebih pengurus memiliki peran besar dalam membangun *teamwork* kerja dan suasana organisasi yang baik. Secara spesifik, anggota OMK diharapkan memiliki kompetensi-kompetensi yang selaras dengan sisi psikologi mereka dalam konteks remaja. Dalam membangun *team work*, komunikasi antar anggota menjadi penting. Materi pelatihan adalah Pengembangan Diri, meliputi 3 materi: (a) *Know, love, and feel God Know, love, and feel God*; berkaitan dengan sejauh mana pengurus memiliki gambaran Tuhan, cara pandang yang positif terhadap Tuhan, dan pengalaman apa saja yang pernah dimiliki mengenai keberadaan Tuhan untuk menguatkan imannya, (b) *Who Am I*; berkaitan dengan tanggapan-tanggapan akan sesi sebelumnya terkait dengan karakter-karakter remaja yang *up and down* dalam pelayanan gereja. (c) *Be the light*; berkaitan dengan mengenal diri sendiri dan apa yang bisa dilakukan dengan potensi dan kelemahan diri. Karakter tersebut melalui analisa SWOT, di mana *Strength* dan *Opportunity* harus lebih besar dibanding *Weakness* dan *Threat*, sehingga kepercayaan diri yang positif diharapkan melihat dirinya berharga di mata Tuhan juga diberikan *insight* mengapa mereka berada di OMK ini dan mengenali potensi mereka. Materi pembekalan atau peningkatan kapasitas. Untuk mengetahui psikologis remaja dalam kaitannya dengan pelayanan dalam di gereja. Dengan demikian perlu dilakukan evaluasi dari pelatihan tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana komitmen beragama para remaja (OMK) sebagai kelompok sasaran mengalami peningkatan pengembangan dirinya, maka dilakukan *pretest* dan *posttest* dengan *The Religious Commitment Inventory* (RCI-10). Komitmen beragama mengacu pada seberapa banyak seorang individu terlibat dalam agama mereka. Lebih tepatnya, orang yang berkomitmen secara agama seharusnya “mematuhi nilai-nilai agama, kepercayaan, dan praktiknya dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari” (Worthington et al., 2003). *The Religious Commitment Inventory-10* (RCI-10) adalah penilaian skrining 10-item singkat dari tingkat komitmen agama seseorang menggunakan skala rating Likert 5 poin dari 1 (Tidak sepenuhnya benar bagi saya) hingga 5 (Benar-benar berlaku bagi saya). Ini adalah ukuran sejauh mana seorang individu menganut keyakinan agama, nilai-nilai, dan praktik-praktiknya dan apakah ia memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. RCI-10 meneliti komitmen beragama intrapersonal (6 item) dan komitmen interpersonal (4 item). Contoh: Saya sering membaca buku dan majalah mengenai keimanan saya” (dimensi intrapersonal) dan “Saya menikmati keterlibatan dalam semua kegiatan di gereja bersama teman teman saya” (dimensi interpersonal). *Pretest* diberikan sebelum pelaksanaan pelatihan dengan skala komitmen beragama demikian pula *posttest* menggunakan skala tersebut sebagai evaluasi pelatihan diberikan *posttest* dua bulan setelah *pretest*. Analisis data menggunakan uji beda dengan teknik *paired samples test*.

### 4. HASIL PENELITIAN/ANALISIS

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan yang berupa pelatihan, maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi pelatihan peningkatan kapasitas atau pengembangan diri OMK dilakukan dengan administrasi *The Religious Commitment Inventory* (RCI-10). Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini secara sukarela menjawab 10 pernyataan, baik untuk *pretest* dan *posttest*. Analisis data melalui uji beda dengan teknik *paired samples test*. Skor rata-rata religiusitas anggota OMK sebelum mengikuti pelatihan pengembangan diri sebesar  $M = 3,11$  dan  $SD = 1,01$ . Skor rata-rata religiusitas anggota OMK sesudah mengikuti pelatihan pengembangan diri sebesar  $M = 4,11$  dan  $SD = 0,35$ . Berdasarkan analisis uji beda dengan teknik *paired samples test* dengan menggunakan SPSS 17, diperoleh perbedaan rerata  $= -1,002$ ,  $SD = 0,923$  serta nilai  $t = -6,869$ ,  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah pemberian materi pelatihan pengembangan diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan serta pemahaman (1) mengenai keyakinan agamanya yang cukup berpengaruh terhadap urusan

kehidupan peserta, (2) peserta semakin terlibat dan menikmati keterlibatan dalam semua kegiatan di gereja bersama temannya, (3) merasakan kebahagiaan ketika membantu dalam kegiatan di gereja serta (4) mendapat informasi yang baik tentang kelompok agamanya yang berpengaruh dalam keputusannya. Dengan perkataan lain, Orang muda Katolik memiliki keyakinan agama, nilai-nilai, dan praktik-praktiknya yang lebih baik dari sebelum mendapatkan pelatihan dan serta mampu memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. DISKUSI

Pengurus dan anggota OMK diharapkan dapat memiliki pengalaman mengenal, mencintai, dan membagikan kasih Tuhan dalam pelayanan mereka di gereja. Terlibat secara aktif untuk berani menjalankan misi gereja bersama dengan orang lain. Terkait dengan kebersamaan dengan orang lain, pengurus memiliki peran yang besar dalam membangun *teamwork* kerja dan suasana organisasi yang baik. Secara spesifik, pengurus diharapkan memiliki kompetensi-kompetensi yang selaras dengan sisi psikologi mereka dalam konteks remaja. Melalui evaluasi aspek religiusitas sebagai instrumen pengukurannya telah ditunjukkan adanya perubahan atau peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka. Dalam konteks rohani, pengurus OMK diharapkan memiliki modal dasar pengenalan akan Tuhan dan gereja sedangkan konteks jasmani, pengurus memiliki atribut-atribut lain seperti kemampuan *hard & soft skill* untuk menunjang konteks utama rohani ini sendiri. Komitmen atau kelekatan atau keterikatan pada suatu organisasi/komunitas akan membantu seseorang tinggal atau melanjutkan keanggotaannya. Sebagaimana dikemukakan O'Reilly (dalam Coetzee, 2005) komitmen adalah kelekatan secara psikologis yang dirasakan oleh seseorang terhadap organisasinya, dan hal ini akan merefleksikan derajat dimana individu menginternalisasi atau mengadopsi karakteristik atau perspektif dari organisasinya. Dalam konteks rohani, pengurus OMK diharapkan memiliki modal dasar pengenalan akan Tuhan dan gereja sedangkan konteks jasmani, pengurus memiliki atribut-atribut lain seperti kemampuan *hard & soft skill* untuk menunjang konteks utama rohani ini sendiri. Komitmen atau kelekatan atau keterikatan pada suatu organisasi/komunitas akan membantu seseorang tinggal atau melanjutkan keanggotaannya. Sebagaimana dikemukakan O'Reilly (dalam Coetzee, 2005) komitmen adalah kelekatan secara psikologis yang dirasakan oleh seseorang terhadap organisasinya, dan hal ini akan merefleksikan derajat dimana individu menginternalisasi atau mengadopsi karakteristik atau perspektif dari organisasinya.

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan pada komunitas Orang Muda Katolik wilayah 12 Alam Sutera Tangerang telah selesai dilakukan dan berjalan dengan baik serta lancar. Keterlibatan peserta dalam kegiatan ini cukup tinggi yang didasarkan pada kesertaan dalam *pretest* dan *posttest*. Perubahan ke arah yang lebih baik dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai diri terkait potensi dan kekurangannya. Orang Muda Katolik yang menjadi kelompok sasaran kegiatan ini menunjukkan komitmen beragama yang baik. Orang Muda Katolik dapat menikmati kegiatan dalam pelayanan di gereja, menyumbangkan sebagian uang saku untuk kegiatan dan donasi di gereja, menikmati semua kegiatan di gereja bersama teman.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan ini, saran diberikan untuk peserta yang menjadi kelompok sasaran. Bagi peserta, mereka memberikan masukan tentang hal apa yang sebaiknya dilakukan sekolah untuk mendukung proses pengembangan yang lebih baik, mayoritas pengurus menuliskan perlunya upaya khusus untuk membekali mereka kesiapan mengelola organisasi, memimpin, pengenalan potensi diri dan orang lain, dan sejumlah kecakapan yang dianggap penting untuk menunjang fungsi, peran, dan tanggung jawab.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Baqutayan, S. (2011). Stress and Social Support. *Indian J Psychol Med.* [Online]. Vol.33 No. 1. Tersedia: <http://www.nebi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3195151/>. (10 November 2012)
- Clary, E.G; Snyder. M Ridge, R.D., Copeland, J,A A.Haugen ,J.& meine,P (1998) Understanding and sshedding the motivations of volunteers: A functional approach *.Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 1516-1530. Doi: 10.1037/0022-3514.74.6.1516

- Clary, E.G; Snyder, M Ridge, R.D., Copeland, J, A. Haugen, J. & meine, P (1998) Understanding and sshedding the motivations of volunteers: A functional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 1516-1530. Doi: 10.1037/0022-3514.74.6.1516
- Coetzee, M. (2005). *Employee commitment*. University of Pretoria etd. <http://upetd.up.ac.za/thesis/available/etd-4132005130646/unrestricted/05chapter5.pdf>. Juni 25, 2015
- Dewi, F.I.R. & Mar'at, S. Adolescent resiliency of chinese benteng community: Indigenous Perspective. *Proceeding Maranatha International Conference on Language, Literature & Culture*. Bandung, 24-25 November ISBN: 978-602-60681-0. 1. 2016.
- Fabricatore, A.N., Handal, P.J., & Fenzel L.M. (2000). Personal spirituality as a moderator of the relationship between stressors and subjective well-being. *Journal of Psychology and Theology*, 28(3), 221-228.
- Feist, J., & Feist, G.J. *Theories of personality*. McGraw-Hill, 2006.
- Hardjana, A.M. (2005). *Religiositas, agama dan spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Levitt L., & Loper, A.B. (2009). The influence of religious participation on the adjustment of female inmates. *American Journal of Orthopsychiatry*, 79(1), 1-7.
- Mangunwijaya, Y.B. (1990). *Sastra dan religiusitas*. Jakarta : Sinar Harapan
- Murray-Swank, A.B., Lucksted, A., Medoff, D.R., Yang, Y., Wohlheiter, K., & Dixon, L.B. (2006). Religiosity, psychosocial adjustment, and subjective burden of persons who care for those with mental illness. *Psychiatric Services*, 57(3), 361-365.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2009). *Developmental psychobiology*. McGraw-Hill.
- Plante, T.G., Saucedo, B., & Rice, C. (2001). The association between strength of religious faith and coping with daily stress. *Pastoral Psychology*, 49(4), 291-300.
- Rice, F.P, Kim Gale Dolgin, K.G. (2008). *The adolescent: Development, relationships, and culture*. Allyn and Bacon.
- Santrock, J. W. (20013). *Adolescence*(10<sup>th</sup> ed). New York: McGraw-Hill.
- Schludermann, E., Schludermann, S., & Huynh, C.L. (2003). Religiosity, prosocial values, and adjustment among students in Mennonite high schools in Winnipeg. *Journal of Mennonite Studies*, 21, 191-213.
- Shepard, J.M. (2013). *Sociology*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Steinberg, L.D. (2005). *Adolescence*. McGraw-Hill Higher Education.
- Taher, T, 1993. *Nilai Agama Dapat Hadapi Banjirnya Perubahan*. Pelita, tanggal 28 September 1993.
- Tangdilintin, P. (2008). *Pembinaan kaum muda katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Thobroni, H. Y. (1993). *Agama dan Kebudayaan Pasca Modern*. Suara Karya, tanggal 28 September.
- Thouless. R.H. (1992). *Pengantar psikologi agama* (penerj.Machnum Husein). Jakarta: Rajawali Press.
- Tix, A.P., & Frazier, P.A. (1998). The use of religious coping during stressful life events: Main effects, moderation, and mediation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 66, 411-422.
- Worthington, E. L., Jr., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., Schmitt, M. M., Berry, J. T., Bursley, K. H., & O'Conner, L. (2003). The religious commitment inventory-10: Development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 50, 84-96